

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

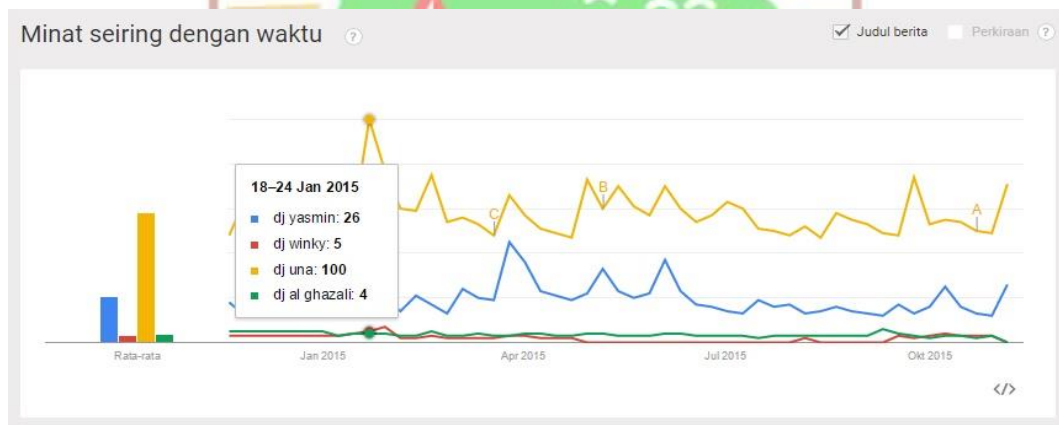
Salah satu fenomena paling besar yang merupakan bagian dari gaya hidup hedonis dikalangan anak muda perkotaan adalah gaya hidup “dugem” alias “dunia gemerlap”. Dimana dugem yang diadopsi dari dunia barat ini telah menjadi istilah yang sangat familiar dan populer dikalangan masyarakat perkotaan. Tempat-tempat dugem mulai dari diskotik, kafe, sampai ke *pub*, *bar* dan sebagainya (Syafati, 2007: 3).

Menurut Perdana (2004), dugem adalah suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjajikan segala bentuk kegembiraan sesaat. Menurut Bagaskoro (2006), dugem merupakan kegiatan untuk datang dan menikmati suasana, suguhan hiburan, makanan dan minuman ditempat-tempat hiburan malam (Syafati, 2007: 4).

Setiap manusia memiliki langkah-langkah khusus dalam menampilkan dirinya kepada orang lain. Apalagi jika ada kesempatan yang berada pada konteks entertaint. Pada umumnya orang ingin menampilkan dirinya dengan baik dan mengesankan di hadapan orang lain. Seorang *Disk Jockey* yang selanjutnya peneliti akan menggunakan kata DJ, dimana DJ memainkan perannya di depan khalayak yang melihat pertunjukannya. Agar permainan peran tersebut terlihat bagus dan suasana hati khalayak dapat terbawa kedalam peran sang DJ, maka sang pemangku peran pun harus mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan peran yang akan dia tampilkan, baik dari segi fisik maupun non fisik (Lesmana, 2015: 4).

DJ pada awalnya hanya ditekuni oleh kaum laki-laki yang berawal dari hobi atau kegemaran lalu menjadi gaya hidup dan sekaligus menjadi pekerjaan utama untuk menghasilkan uang. Dewasa ini, *Disk Jockey* bukan lagi hanya diminati kaum laki-laki saja, belakangan ini profesi ini juga mulai banyak diminati kaum perempuan yang biasa disebut juga *Female DJ* (FDJ) (Lesmana, 2015: 5).

Popularitas FDJ di Indonesia saat ini sedang berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari popularitas yakni FDJ Una dan FDJ Yasmin. Pada situs Google Trends, FDJ Una memiliki angka pencarian internet tertinggi jika dibandingkan dengan FDJ Yasmin, DJ Winky dan DJ Al-Ghazali pada bulan Januari. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1.1 Minat Pengguna Internet Berdasarkan Google Trends
(sumber : Googletrends.com, 2015)

Berdasarkan pengamatan dan perbandingan dengan berbagai data yang ditemukan, meningkatnya popularitas FDJ di Indonesia 5 tahun terakhir menyebabkan banyak munculnya FDJ baru. Banyak artis-artis yang beralih profesi menjadi FDJ untuk meningkatkan popularitas, hal ini juga dilakukan oleh anak muda di daerah termasuk Sumatera Barat. Di Sumatera Barat muncul beberapa

nama FDJ baru yang mendadak populer dan diikuti oleh banyak FDJ baru yang berasal dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, *Sales Promotion Girl* (SPG), dan karyawan tempat-tempat hiburan.

Berdasarkan observasi awal sebagian besar orang yang pergi dugem berawal dari rasa penasaran, sebagian lagi untuk bersenang-senang dan ada juga yang pergi dugem karena mereka menyukai jenis musik yang dimainkan DJ di atas panggung. Sebagai *entertainer* di dunia malam FDJ memiliki popularitas sendiri dikalangan pecinta gemerlap dunia malam. Popularitas FDJ tersebut ditunjukkan melalui media sosial seperti *Path*, *Instagram*, *Facebook*, dan sosial media lainnya.

Salah satu klub malam di kota Padang yaitu di Witz Club Hotel Axana, 9 dari 10 orang yang ditanyai mengenai motivasi pergi dugem menjawab mereka pergi dugem untuk menikmati musik dan bersenang-senang. Dan sebagian besar pengunjung Witz Club yang ditanyai pada tanggal 7 November 2015 mengatakan bahwa mereka lebih senang DJ yang tampil pada saat mereka pergi dugem ialah perempuan atau yang biasa disebut dengan istilah *Female DJ* (FDJ). Sama halnya dengan informasi yang didapatkan dari staff Witz Club mengenai jumlah pengunjung Witz Club bahwa pengunjung yang datang ketika yang tampil adalah FDJ lebih banyak jika dibandingkan pengunjung yang datang ketika yang tampil DJ laki-laki.

Peneliti memilih Witz Club di The Axana Hotel sebagai tempat observasi karena menurut salah satu informan dan staf di Witz Club, Witz Club adalah salah satu *club* malam yang cukup populer di kalangan anak muda dan kerap dijadikan tempat untuk mengadakan *event-event* tertentu. *Female DJ* menjadi daya tarik tersendiri di dunia hiburan. Bagi sebagian orang, penampilan *female DJ* yang

disenangi adalah penampilan fisiknya, baik paras wajahnya ataupun cara berpakaian FDJ tersebut. Akibatnya kualitas musik yang dimainkan oleh FDJ tersebut tidak terlalu di perhatikan. Itulah sebabnya banyak FDJ baru yang popularitasnya cepat naik.

Meningkatnya popularitas FDJ di Sumatera Barat menyebabkan munculnya sekolah DJ di kota Padang. Menurut salah satu informan, di kota Padang terdapat dua manajemen DJ, yaitu M2000 Management dan 324 Management yang menaungi beberapa DJ populer. Selain menjadi manajemen DJ, M2000 dan 324 Management juga merupakan sekolah DJ. Berdasarkan data dari 324 dan M2000 Management diketahui bahwa terdapat lebih dari 10 orang DJ perempuan yang telah memiliki sertifikat dan sering tampil di berbagai *club* dan *event* baik di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat.

Menurut salah satu karyawan Witz Club di Hotel Axana, banyak FDJ yang belajar di sekolah DJ di kota Padang atau di luar daerah dan tampil di *club* malam yang ada di kota Padang. Hal ini terbukti dari kemunculan FDJ-FDJ baru di berbagai *club* atau *pub* di kota Padang dengan kualitas musik standar pemain baru namun disukai pengunjung *club* karena penampilannya yang menarik dan sexy.

Profesi FDJ di Sumatera Barat masih dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat. Perempuan yang bekerja sebagai FDJ sering dianggap sebagai perempuan dengan *image* negatif karena pekerjaan yang dilakukan pada malam hari di tempat-tempat hiburan malam dan berbeda dengan pekerjaan lainnya yang bekerja dari pagi hingga sore hari dan gaya hidup seperti ini tidak sesuai dengan nilai dan norma wanita di Minangkabau.

Menurut Idroes Hakimi (1976:1) dalam jurnal Erianjoni (2006: 3), ada lima keistimewaan yang dimiliki wanita Minangkabau yakni: pertama, keturunan ditarik dari garis keibuan; kedua, rumah tempat kediaman; ketiga sumber ekonomi diutamakan untuk wanita; keempat, yang menyimpan hasil ekonomi adalah wanita, dan kelima, wanita mempunyai hak suara dalam musyawarah. Menurut adat Minangkabau, wanita diibaratkan sebagai:

*"limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci,
umbuan puruak aluang bunian, hiasan dalam nagari, nan
gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek
baniek, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka
sarugo"*.

Gurindam adat tentang bundo kanduang (wanita) di atas mengandung arti bahwa di dalam adat dan masyarakat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualiaan terhadap wanita, sebagai bukti dari kemuliaan dan kehormatan kepada wanita, dan untuk menjaga kemuliannya dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya. Karena begitu pentingnya sosok wanita di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, maka setiap pribadi wanita tersebut haruslah mampu mengendalikan diri dan menjaga martabatnya sebagai wanita (Erianjoni, 2006: 3).

Terlepas dari pekerjaan mereka sebagai seorang *entertainer* yang harus berpenampilan menarik, jam kerja FDJ juga bertolak belakang dengan tatanan nilai dan norma yang ada di masyarakat Minangkabau terutama untuk kaum perempuan. Bekerja malam hari dan menjadi tontonan banyak laki-laki merupakan hal yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat Minang. Dan tidak sedikit pandangan yang negatif terhadap pekerjaan tersebut.

Pandangan negatif dari masyarakat di Minang terhadap pekerjaan FDJ ini menyebabkan terdapat perbedaan antara FDJ di Sumatera Barat dengan FDJ di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Bali, Pekanbaru, maupun kota besar lainnya. Berdasarkan observasi, perbedaan tersebut dapat dilihat pada perilaku komunikasi FDJ tersebut di tengah masyarakat yang ditunjukkan melalui penampilan fisik, baik ketika sedang *perform* ataupun tidak karena pengaruh penerimaan masyarakat terhadap keberadaan FDJ tersebut.

Menurut salah satu informan, *stereotype* dan penilaian-penilaian masyarakat terhadap pekerjaannya seorang FDJ menjadikan seorang FDJ harus mendengarkan banyak cemooh, atau kata-kata tidak menyenangkan, penilaian negatif, dan perubahan lingkungan. Artinya seorang FDJ tidak hanya bergaul dengan orang yang sama, tapi akan banyak berkenalan dan bergaul dengan orang lain yang berbeda karakter dan perilaku komunikasi serta gaya hidup. Oleh karena itu, FDJ secara tidak langsung memiliki dua bentuk diri yang mereka pertunjukkan kepada orang lain dalam interaksinya. Yaitu diri mereka ketika berada di *backstage* dan ketika berada di *frontstage* yang membedakan perilaku komunikasinya berdasarkan mana yang sebenarnya, dan mana yang sengaja ia bangun untuk diperlihatkan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai perilaku komunikasi *Female DJ* di Sumatera Barat untuk mengetahui seperti apa perilaku komunikasi seorang FDJ baik di *backstage* maupun *frontstage* dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Perilaku Komunikasi *Female Disk Jockey* di Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku komunikasi FDJ ketika berada di *backstage*?
2. Bagaimana perilaku komunikasi FDJ ketika berada di *frontstage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi FDJ ketika berada di *backstage*
2. Untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi FDJ ketika berada di *frontstage*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam kajian ilmu komunikasi terutama di bidang perilaku komunikasi dan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa berguna bagi para pembaca untuk dapat mengetahui tentang perilaku komunikasi yang dilakukan oleh FDJ dan tidak langsung berfikir negatif terhadap profesi FDJ.

